

**Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk
Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Kelas X Pada Mata
Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Materi Khulafaur Rasyidin di
MA Maarif NU Sidomukti Gresik**

Siti Amaliati

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Santri Gresik

amaliafillah@gmail.com

Received : 13 Februari 2023

Revised : 15 Maret 2023

Accepted : 16 Mei 2023

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas X pada mata pelajaran Sejarah Budaya Islam (SKI) dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Lokasi penelitian ini adalah MA Ma'arif Sidomukti Gresik. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan dua siklus. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan instrumen penelitian berupa observasi dan tes tertulis. Latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah karena peneliti menemukan hasil observasi yang dilakukan di kelas bahwa pemahaman siswa terhadap materi pelajaran SKI belum sempurna. Akhirnya peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dan memilih model pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap mata pelajaran SKI, yaitu model pembelajaran PBL. Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan pemahaman yang dibutuhkan di era globalisasi saat ini. Dalam hal ini, peneliti mengarahkan mahasiswa dalam memecahkan masalah mulai dari mengidentifikasi masalah hingga mengevaluasi hasil penyelesaian masalah tersebut. Sehingga siswa dilatih untuk bernalar lebih dalam. Sehingga dengan maksimal, mereka memahami materi yang diajarkan pada pertemuan tersebut dengan latihan untuk menyelesaikan masalah dan penalaran lebih dalam. Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian yang diperoleh, mulai dari observasi saat pendidik mengajar sampai peneliti melaksanakan siklus I dan siklus II, pada siklus I peneliti memperoleh hasil analisis nilai akhir tes siswa pada siklus I yang cukup baik, yaitu 58% atau 18 dari 31 siswa di kelas dengan 5 siswa mendapatkan nilai sempurna. Namun, karena hasil tersebut belum mencapai harapan peneliti, maka peneliti melanjutkan ke siklus kedua. Pada siklus II peneliti memperoleh hasil analisis nilai akhir siswa dan hasil yang diperoleh sangat baik, yaitu 89% atau 31 dari 31 siswa dalam kelas 10 siswa memiliki nilai sempurna. Dari hasil yang tercantum, terjadi peningkatan hasil pada siklus I dan II. Sehingga peneliti memutuskan untuk menghentikan siklus tersebut atau dapat dikatakan bahwa hasil dari model pembelajaran PBL berhasil.

Kata kunci: *Problem-Based Learning, peningkatan pemahaman*

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang cukup penting dalam perkembangan peradaban manusia dan mengalami perkembangan yang sangat pesat sehingga dapat memenuhi kebutuhan zaman yang semakin berkembang, dalam peralihan zaman fungsi pendidikan yaitu untuk memenuhi tuntutan kebutuhan di setiap zaman yang berbeda.

Pembelajaran yang semakin berkembang sesuai fase zaman, akan menciptakan metode baru yang di nilai lebih efektif dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang berhasil, di tandai dengan tingkat ketercapaian tujuan oleh sebagian besar peserta didik, dan juga dapat

mengurai kesulitan belajar pada peserta didik. Seperti yang di wacanakan oleh Tukiran Taniredja dkk menyebutkan bahwa meningkatkan kualitas Pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai upaya, diantaranya yaitu meningkatkan kompetensi guru, peningkatan isi kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran serta penilaian dari hasil belajar peserta didik.¹

Dalam sebuah pribahasa yang mengatakan “bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai pahlawannya” karena itulah kedudukan sejarah sangat penting dalam suatu negara. Selain itu nilai sejarah menjadi pondasi dalam pembentukan pendidikan di suatu negara yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan yang mempunyai karakter.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada setiap Madrasah Aliyah adalah Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yang mana mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terfokus pada pembahasan sejarah dan kebudayaan umat islam, sehingga siswa di tuntut dapat mengenal sejarah dan kebudayaan umat islam serta dapat mengambil hikmah pada pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Selain itu, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memberikan sumbangsih motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menginternalisasikan sejarah kebudayaan Islam dalam kehidupan, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.²

Dalam pembelajaran sejarah, peserta didik akan mengalami kesulitan saat memahami substansi dari pelajaran sejarah sendiri, yang mana banyak menghafal nama, tempat dan tanggal di setiap peristiwa yang terjadi di bab pelajaran sejarah, dari hal itu membuat siswa dengan mudah merasa bosan. Sehingga pendidik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dituntut untuk lebih teliti saat memilih model pembelajaran yang tepat dan di tuntut lebih kreatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran.

Kebanyakan, metode yang di pakai oleh pendidik mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah dengan metode ceramah dan bercerita di dalam kelas, pendidik menyampaikan isi cerita dari sejarah kebudayaan islam secara lengkap kemudian menyuruh peserta didik merangkum apa yang telah di ceritakan oleh pendidik, sehingga akibat dari model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik tersebut adalah peserta didik merasa cepat bosan, jenuh dan bahkan tertidur di saat pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berlangsung.

Model pembelajaran yang tidak tepat akan menimbulkan kebosanan dan rasa jenuh pada peserta didik, peserta didik menjadi kurang faham terhadap materi yang diajarkan, dan secara tidak langsung peserta didik kurang termotivasi untuk belajar. Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa permasalahan. Diantaranya adalah pendidik masih dominan menggunakan pendekatan dan metode yang kurang tepat, sehingga membuat

¹ Tukiran Taniredja dkk. Model-model pembelajaran Inovatif. (2011). Alfabeta: Bandung, 1

² Yudhi Fachrudin, Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, 2023 <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir/article/download/458/366/>, 53

peserta didik kurang berminat untuk belajar dan memahami di karenakan kurangnya visualisasi dalam pembelajaran. Khususnya pada kelas X, akibatnya peserta didik kurang aktif dalam berinteraksi dengan pendidik dan kurang memahami materi yang diajarkan.

Pendidik di tuntut untuk membuat inovasi yang bersifat terus-menerus agar pembelajaran tidak membosankan, dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif, tepat dan menarik dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan, di karenakan agar siswa dapat belajar Sejarah Kebudayaan Islam secara aktif dan meningkatkan pemahaman peserta didik dalam belajar sejarah secara mandiri sehingga dapat mencapai kompetensi di akhir.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi peserta didik, peneliti tertarik menggunakan model Pembelajaran PBL, Model pembelajaran PBL membantu pembaca dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dan mampu menarik minat belajar siswa. Model pembelajaran berbasis masalah harus diawali dengan kesadaran akan masalah yang akan dipecahkan. Pada kegiatan ini guru mampu membimbing siswa jika terdapat kesenjangan yang dirasakan oleh siswa atau lingkungan sosialnya. Kemampuan yang bisa dimiliki siswa pada kegiatan ini adalah siswa mampu memilih atau menerima kesenjangan yang terdapat dari berbagai kegiatan yang sudah ada. Penerapan model ini memberikan keleluasaan pada siswa dalam mengimplementasikan pengalaman yang dimiliki untuk memecahkan masalah agar mampu berpengaruh terhadap hasil belajar.

Pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran PBL, dapat membantu peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, karena model Pembelajaran PBL menyajikan masalah kontekstual sehingga memberikan stimulus kepada peserta didik untuk terus belajar, dan juga melibatkan peserta didik dalam investigasi pemecahan masalah. Model pembelajaran PBL ini dilakukan mulai dari peserta didik mencari sumber masalah, lalu memecahkan masalah dan menyelesaikan masalah selanjutnya yang terakhir adalah melakukan evaluasi. Peserta didik harus mengikuti tahap – tahapan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang sempurna. Metode Pembelajaran PBL yang digunakan pada pembelajaran mata pelajaran SKI ini yang dipilih oleh peneliti dalam melakukan PTK diharapkan dapat meningkatkan pemahaman para peserta didik MA Maarif Nu Sidomukti Gresik.

PEMBAHASAN

A. Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong siswa untuk meningkatkan kemampuan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi. Model pembelajaran PBL dikembangkan untuk pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar 1970 dalam pembelajaran ilmu medis. Model pembelajaran PBL bercirikan pada penggunaan masalah di kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus

dipelajari oleh peserta didik. PBL disebut pembelajaran inovatif sebab dianggap baru dan berbeda dengan model pembelajaran sebelumnya yang konservatif, konvensional, dan semuanya berbasis guru. Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran konvensional selalu berasumsi bahwa pembelajar itu belum memiliki apa-apa, ibarat botol, isinya belum ada sehingga mereka harus diisi dan diberi macam-macam minuman, terserah minuman apa yang guru anggap cocok dengan peserta didiknya. Karena itulah pembelajaran konvensional selalu menjadikan peserta didiknya sebagai subjek belaka.³

Pendidik yang menggunakan model ini, berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, pembantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Ciri yang paling utama dari model pembelajaran PBL yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajarannya.

1. Karakteristik *Problem-Based Learning*

Problem based learning menyajikan masalah sebagai fokus pembelajaran, tanpa masalah maka tidak mungkin terlaksana proses pembelajaran. Penyelesaian masalah menggunakan pendekatan berpikir ilmiah (deduktif induktif, sistematis-empirik). Seperti pendapat Herminarto Sofyan menyebutkan karakteristik *Problem based learning* sebagaimana berikut:

a. Aktivitas didasarkan pada pernyataan umum

Setiap permasalahan mempunyai pertanyaan secara global, lalu diikuti oleh masalah yang bersifat *ill-structured* atau masalah-masalah yang dimunculkan selama proses pemecahan masalah. Dengan tujuan supaya dapat menjawab masalah yang lebih besar, peserta didik harus menurunkan dan meneliti masalah-masalah yang lebih sederhana. permasalahan ini dibuat dengan bersifat baru bagi peserta didik.

b. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center learning*), guru sebagai fasilitator.

Esensinya yakni guru membuat lingkungan belajar yang memberi peluang dan kesempatan peserta didik meletakkan dirinya dalam pilihan arah dan isi proses belajar mereka sendiri, peserta didik mengembangkan *sub*-pertanyaan yang akan di kaji melalui penelitian, menetapkan metode pengumpulan data yang akan digunakan, dan mengajukan rancangan untuk penyajian temuan penelitian.

c. Peserta didik saling bekerjasama (*kolaboratif*).

Pada pembelajaran *problem based learning*, peserta didik biasanya bekerja secara *kolaboratif* dengan teman. Peserta didik dengan pembelajaran berbasis masalah melatih keterampilan bekerja dalam sebuah tim. Untuk alasan ini. Pembelajaran

³ Syamsidah & Hamidah Suryani. *Buku Model Problem Based Learning (PBL)*, Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama) 2012, 3

berbasis masalah adalah ideal untuk dilaksanakan di dalam kelas yang memiliki rentang atau kemampuan akademik yang majemuk. Peserta didik dalam tiap-tiap kelompok dapat bekerjasama pada aspek yang berbeda dari masalah yang diselesaikan melalui penelitian.

d. Belajar diarahkan pada konteks masalah

Lingkungan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik diberi kesempatan merumuskan dan menentukan apa dan berapa banyak mereka memerlukan belajar untuk mencapai kompetensi yang ingin dicapai. Hal ini menyebabkan diperlukannya informasi dan konsep yang dipelajari dan strategi yang digunakan secara langsung pada konteks situasi belajar. Tugas dan tanggung jawab guru bukan sebagai satu-satunya sumber utama belajar melainkan sebagai fasilitator, pengelola, dan ahli strategi yang memberikan layanan konsultasi dan akses pada sumber (peserta didik).

e. Belajar *interdisipliner*

Pendekatan *interdisipliner* dilakukan pada peserta didik dalam problem based learning mengingat dalam proses pembelajaran menuntut peserta didik membaca dan menulis, mengumpulkan dan menganalisis data, berpikir dan menghitung, masalah diberikan kadang kala pada lintas disiplin dan mengarahkan pada belajar lintas disiplin.⁴

2. Tahap-tahap Proses pelaksanaan model pembelajaran PBL

Adapun tahapan-tahapan Proses pelaksanaan model pembelajaran PBL sebagaimana berikut ini:

- a. Tahap pertama, adalah proses orientasi peserta didik pada masalah. Pada tahap tersebut pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang diperlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah dan mengajukan masalah
- b. Tahapan kedua, adalah mengorganisasi peserta didik. Pada tahap tersebut pendidik membagi peserta didik ke dalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
- c. Tahap ketiga, adalah membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecah masalah
- d. Pada tahap keempat, adalah mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi atau model dan membantu mereka berbagi tugas dengan sesama teman

⁴ Herminarto Sofyan. (2015). *Metodologi Pembelajaran Kejuruan*. Yogyakarta: UNY Press, 121

- e. Pada tahap kelima, adalah menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap tersebut pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.⁵

B. Pemahaman Peserta Didik

Pandangan Benyamin S. Bloom pemahaman merupakan kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri.⁶ Sedangkan, W.S. Winkel dalam psikologi menyatakan bahwa pemahaman merupakan kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pemahaman terdapat karakteristik yang melekat yaitu adanya kemampuan untuk menangkap inti dari materi dan adanya kemampuan untuk mengungkapkan kembali baik dalam bentuk perkataan, tulisan maupun symbol dari materi yang disampaikan.⁷

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman peserta didik diantaranya :

1. Faktor Internal

Dalam proses perkembangan individu selalu dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu. Faktor ini telah menjadi bawaan setiap individu. Faktor -faktor internal yang mempengaruhi pemahaman peserta didik yaitu:

a. Kecerdasan

Peranan kecerdasan dalam meningkatkan pemahaman pada peserta didik sangatlah penting, sehingga kecerdasan dipandang sangat menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam memahami sesuatu hal

b. Motivasi

Motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya berbuat dan bisa terjadi dalam belajar, karena belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan untuk terjadinya perubahan sikap pada diri seseorang.

c. Bakat

Bakat adalah salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada.

d. Perhatian dan Minat

Minat dengan perhatian berjalan berdampingan. Apa yang menarik minat akan mengalihkan perhatian kita pada sesuatu tersebut.

⁵ Husnul Hotimah, "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Edukasi* 7, no. 3 (November 30, 2020): 6–7.

⁶ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009. 77.

2. Faktor Eksternal

Selain faktor internal yang mempengaruhi pemahaman peserta didik, juga terdapat faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri peserta didik. Yang termasuk ke dalam faktor eksternal yaitu:

a. Keluarga

Merupakan tempat Pendidikan pertama dan yang utama bagi peserta didik. Karena orang tua adalah pendidik kodrati yang telah dianugerahi naluri kasih sayang dan tanggung jawab.

b. Sekolah

Suatu Lembaga yang bisa digunakan sejumlah peserta didik untuk mencapai tujuan Pendidikan dan dapat memberi semangat belajar bagi peserta didik

c. Lingkungan masyarakat

Masyarakat sangat mempengaruhi perkembangan seorang peserta didik. Selain itu teman, pergaulan, dan aktivitas dalam masyarakat dapat pula mempengaruhi pemahaman belajar peserta didik

Hasil pengukuran memiliki fungsi utama untuk memperbaiki tingkat pemahaman peserta didik. Hasil pengukuran secara umum dapat dikatakan bisa membantu, memperjelas tujuan instruksional, menentukan kebutuhan peserta didik dan menentukan keberhasilan peserta didik dalam suatu proses pembelajaran.

1. Memperjelas tujuan instruksional

Pendidik melaksanakan tugasnya sesuai dengan persiapan yang telah direncanakan. Pendidik menyampaikan kepada peserta didik tujuan instruksional yang ingin dicapai melalui pelajaran ini. Peserta didik pada awal pembelajaran sudah mengetahui arah dan tujuan yang ingin dikuasainya. Diharapkan dalam pembelajaran, peserta didik dan pendidik berupaya untuk mencapai tujuan tersebut.

2. Penilaian awal yang menentukan kebutuhan peserta didik

Penilaian awal ini bentuknya dapat dengan mempelajari catatan kemajuan dari sekolah asal, sebelum peserta didik mengikuti program yang dikembangkan dan melalui tes awal (pre-test) yang dikembangkan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik tentang materi yang akan diberikan

3. Memonitor kemajuan peserta didik

Monitoring kemajuan peserta didik selama proses pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan peserta didik pada jalur yang membawa hasil-hasil belajar yang maksimal. Monitoring dilaksanakan secara berkesinambungan dan terus menerus. Pertanyaan lisan atau tulisan yang diberikan pada waktu proses belajar

mengajar merupakan kegiatan mengecek kemajuan atau pemahaman peserta didik.⁸

Suatu kejadian bisa dikatakan sebagai sejarah jika kejadian itu sudah lewat pada masa yang lampau. Untuk kejadian pada masa yang akan datang tidak bisa dikatakan sebagai sejarah karena manusia belum melewati masa tersebut. Maka sejarah itu ada kaitannya dengan masa atau waktu. Sedangkan kebudayaan merupakan bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Menurut Koentjoroningrat, kebudayaan paling tidak mempunyai tiga wujud diantaranya yaitu:

a. Wujud Ideal

Yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.

b. Wujud Kelakuan

Yaitu wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.

c. Wujud Benda

Yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya.

Sejarah kebudayaan islam dilahirkan oleh umat islam sekalipun tidak menggunakan istilah kebudayaan umat islam. Kebudayaan dimiliki oleh seluruh umat manusia dari segala level, termasuk masyarakat primitif juga berbudaya. Mata pelajaran seajarah kebudayaan islam ialah bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran PAI yang membahas tentang kisah masa lampau manusia baik mengenai hasil pikiran, totalitas pikir maupun karya orang yang hidup dan bernaung di bawah panji-panji islam yang didasarkan kepada pemahaman orang-orang islam.⁹

Kegiatan penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan menerapkan model pembelajaran PBL pada Madrasah Aliyah (MA) yaitu pada MA Ma'arif NU Sidomukti yang tempatnya berada di Jl. Sunan Giri XIII E No 26, Sidomukti Kebomas Gresik. Penelitian ini berjenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang didalamnya menggunakan instrumen penelitian observasi dan tes, yang subyek penelitiannya yaitu kelas X dengan jumlah 31 peserta didik. Kegiatan PTK ini dilakukan dalam bentuk siklus yaitu siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

⁸ Vela Rizmitami, "Pemahaman Peserta Didik Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMPN 2 TAKENGON", 12-15.

⁹ Eni Riffriyanti and Universitas Islam Sultan Agung, "Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) DI MTS Miftahul Ulum Weding Bonang Demak" (2019): 3.

1. Observasi Pra Siklus

Pengamatan dalam kelas terhadap objek yang akan dijadikan subjek penelitian telah dilakukan oleh peneliti sebelum peneliti melaksanakan kegiatan PTK yang akan menggunakan model pembelajaran PBL. Subjek penelitian yang diamati oleh peneliti adalah peserta didik kelas X MA Ma'arif NU Sidomukti yang berjumlah 31 peserta didik. Pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti ini difokuskan terhadap seluruh proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik lebih tepatnya di kelas X, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pengamatan atau observasi yang dilakukan peneliti pada hari Kamis, 26 Januari 2023. Proses pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti dimulai pada pukul 07.00 WIB dan diakhiri pada pukul 08.30 WIB.

Pada saat melakukan pengamatan, peneliti memperhatikan apa saja yang dilakukan pendidik dalam proses pembelajaran di kelas. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pendidik membuka kegiatan awal dengan salam pembuka, doa awal pelajaran, setelah itu pendidik memulai proses pembelajaran dengan melakukan kegiatan apersepsi. Kemudian, pendidik memasuki kegiatan inti dan mengulas materi tentang Nabi dan Rasul. Mulai dari pengertian Nabi dan Rasul, menyebutkan jumlah Nabi dan Rasul serta memasukkan sedikit materi tentang Khulafaur Rasyidin pada jam pelajaran. Kondisi kelas pada saat itu awalnya peserta didik terlihat begitu semangat, bahkan saat diberikan beberapa pertanyaan oleh pendidik, peserta didik bisa menjawab namun tidak semuanya yang dapat menjawab dengan benar, hingga pertengahan jam pelajaran beberapa peserta didik mulai kehilangan konsentrasi, seperti ada yang berbicara dengan temannya, mengantuk, bahkan tertidur hingga jam pelajaran berakhir. Pada akhir jam pelajaran pendidik menyampaikan cerita-cerita motivasi kepada peserta didik hingga jam pelajaran berakhir.

Berdasarkan hasil observasi pengamatan dalam kelas yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan, bahwa tingkat pemahaman peserta didik pada kegiatan proses pembelajaran SKI terlihat belum sempurna, hal ini terlihat saat pendidik memberikan pertanyaan tentang materi Khulafaur Rasyidin, hanya sedikit peserta didik yang dapat memberikan jawaban dengan benar. Hal ini yang menjadi dasar peneliti melakukan kegiatan PTK untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dengan memilih model pembelajaran yang lebih tepat yaitu menggunakan model pembelajaran PBL, karena dalam proses pembelajaran pendidik dituntut untuk lebih kreatif dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan mengembangkan model pembelajaran agar peserta didik lebih antusias, aktif, dan bernalar saat belajar. Sehingga mencapai tingkat pemahaman peserta didik yang diinginkan.

2. Proses Siklus 1

Pada siklus I PTK ini terdiri dari beberapa tahap yaitu meliputi tahap :

a. Perencanaan

Tahap yang pertama yaitu tahap perencanaan, pada tahap ini peneliti menyiapkan beberapa perangkat pembelajaran yang akan digunakan sebagai bahan mengajar dikelas, antara lain adalah peneliti menyiapkan lembar Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mapel SKI yang berisi tentang rencana kegiatan proses mengajar guru selama dikelas mulai dari kegiatan awal; kegiatan inti; dan kegiatan penutup, menyiapkan materi ajar seperti peta konsep tentang Khulafaur Rasyidin sub bab Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab serta ppt yang akan digunakan untuk mengajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang digunakan untuk instrument tes hasil akhir siklus I.

b. Pelaksanaan

Tahap yang kedua yaitu tahap pelaksanaan. pada tahap ini peneliti memulai untuk melakukan penelitian dengan diawali penyajian dalam kelas. Dalam kegiatan penyajian kelas ini, dimulai dengan peneliti mengucapkan salam pembuka pada peserta didik dan diikuti dengan berdoa (doa awal pelajaran) untuk memulai pelajaran agar pembelajaran berjalan dengan lancar, kemudian memeriksa kehadiran peserta didik sebagai nilai kedisiplinan, dan menyiapkan fisik serta psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. Selain itu peneliti melakukan kegiatan apersepsi tentang materi pelajaran minggu sebelumnya yang di jelaskan oleh pendidik yaitu tentang Nabi dan Rasul. Setelah melakukan kegiatan awal penyajian dalam kelas, peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran dan model pembelajaran yang akan digunakan pada materi yang akan diajarkan pada pertemuan tersebut. Karena tujuan dari peneliti melakukan penelitian tindakan kelas adalah meningkatkan hasil pemahaman peserta didik pada mata pelajaran SKI, peneliti memilih model pembelajaran PBL agar peserta didik dapat terlatih untuk bernalar dan memecahkan suatu probelm berupa pertanyaan atau soal yang akan diberi oleh peneliti.

Setelah melakukan kegiatan awal dengan melakukan penyajian dalam kelas, peneliti mulai melakukan kegiatan inti yang sudah direncanakan pada lembar RPP. Pada kegiatan inti ini, peneliti memulai dengan menggambarkan peta konsep dari materi Khulafaur Rasyidin, kemudian menjelaskan beberapa point materi tentang Khulafaur Rasyidin pada sub bab Abu Bakar Ash Shiddiq dan Umar bin Khattab. Untuk mengukur ketercapaian pembelajaran, peneliti memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dikerjakan secara individu. Kemudian pada kegiatan penutup, peneliti memberikan beberapa soal lisan tentang materi Khulafaur Rasyidin pada sub bab Abu Bakar Ash Shiddiq dan Umar bin Khattab yang sudah di jelaskan oleh peneliti pada peserta didik untuk didiskusikan bersama sebagai instrumen penilaian keaktifan diskusi dalam pemecahan masalah model pembelajaran PBL dan sebagai sesi tanya jawab antara peserta didik dan peneliti yang selanjutnya dilanjutkan dengan memberikan motivasi kepada peserta didik, kemudian

mengagendakan materi pada pertemuan berikutnya dan peneliti mengakhiri pembelajaran dengan do'a dan penutup.

c. Pengamatan

Tahap ketiga yaitu tahap pengamatan/observasi. Pada tahap ini peneliti mengamati peserta didik dalam mengerjakan instrumen tes yang berupa butir soal tentang materi Khulafaur Rasyidin pada sub bab Abu Bakar Ash Shiddiq dan Umar bin Khattab dalam Lembar Kerja Peserta Didik sebagai alat ukur ketercapaian pembelajaran dan hasil penilaian tes akhir siklus I.

Hasil analisis dari pengamatan/observasi yang dilakukan peneliti terdapat nilai tertinggi 100 dan nilai terendah adalah 40 pada peserta didik kelas X yang berjumlah 31 peserta didik.

Tabel I

Data nilai rata-rata pada siklus I peserta didik yang memiliki nilai dibawah KKM

Nilai	Frekuensi
40	9
60	2
70	2
Jumlah	13
Rata-rata (dalam bentuk %)	$13/31 \times 100 = 42\%$

Tabel II

Data nilai rata-rata pada siklus I peserta didik yang memiliki nilai diatas KKM

Nilai	Frekuensi
85	5
95	8
100	5
Jumlah	18
Rata-rata (dalam bentuk %)	$18/31 \times 100 = 58\%$

Dari penyajian data diatas, dapat disimpulkan dari hasil penilaian tes akhir siklus I pada mata pelajaran SKI yang berhasil adalah 58% atau sebanyak 18 peserta didik yang memiliki nilai diatas KKM, dan 5 peserta didik yang memiliki nilai sempurna.

d. Refleksi

Tahap terakhir dalam sebuah siklus PTK adalah tahap refleksi. Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran pada siklus I yang telah dilakukan oleh peneliti. Hal ini bertujuan guna mengetahui apakah

peneliti melanjutkan siklus selanjutnya atau cukup melakukan PTK sampai pada siklus I saja. Hasil dari evaluasi yang dilakukan peneliti pada tahap refleksi ini adalah bahwa peserta didik yang memiliki nilai tuntas diatas KKM adalah 18 dari 31 peserta didik sehingga mencapai rata-rata 58% yang sudah disajikan peneliti pada tabel data diatas. Sehingga dari hasil tes akhir pada siklus I dapat dikategorikan “cukup baik” karena dapat dilihat dari hasil presentase yang lebih dari 50%, hal ini dapat dikatakan tingkat pemahaman peserta didik dalam mata pelajaran SKI pada siklus I yang dilakukan peneliti dengan menggunakan model pembelajaran PBL cukup baik dan masih haru diperbaiki agar mencapai hasil yang sesuai harapan yaitu 80%.

Namun pada siklus I yang menggunakan model pembelajaran PBL ini belum mencapai taraf keberhasilan atau dapat dikatakan “belum berhasil” karena terdapat beberapa kekurangan dan kelemahan yang diungkapkan oleh teman sejawat peneliti, diantaranya adalah saat peneliti memberikan penjelasan materi di depan kelas, kelas dalam keadaan ramai dan tidak kondusif sehingga suara peneliti terdengar sangat pelan di belakang (tidak kedengaran) saat menjelaskan materi, hasilnya adalah hanya beberapa peserta didik yang memahami materi yang dijelaskan oleh peneliti. Berangkat dari hal itu, perlu adanya pengulangan siklus yang ditunjukkan untuk memperbaiki kekurangan dan kelemahan pada siklus I ini yaitu dengan melakukan siklus II.

3. Proses Siklus II

Kegiatan dan urutan setiap tahap pada siklus II ini tidak jauh berbeda dengan siklus I yang telah dilakukan peneliti, yaitu melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

a. Perencanaan

Tahap yang pertama yaitu tahap perencanaan, pada tahap ini peneliti menyiapkan beberapa perangkat pembelajaran yang akan digunakan sebagai bahan mengajar dikelas, antara lain adalah peneliti menyiapkan lembar RPP mapel SKI yang berisi tentang rencana kegiatan proses mengajar guru selama dikelas mulai dari kegiatan awal; kegiatan inti; dan kegiatan penutup, menyiapkan materi ajar seperti peta konsep tentang Khulafaur Rasyidin sub bab Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib serta ppt yang akan digunakan untuk mengajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang digunakan untuk instrument tes hasil akhir siklus II.

b. Pelaksanaan

Tahap yang kedua yaitu tahap pelaksanaan. pada tahap ini peneliti memulai untuk melakukan penelitian siklus II dengan diawali penyajian dalam kelas. Dalam kegiatan penyajian kelas ini, dimulai dengan peneliti mengucapkan salam pembuka pada peserta didik dan diikuti dengan berdoa (doa awal pelajaran) untuk memulai pelajaran agar

pembelajaran berjalan dengan lancar, kemudian memeriksa kehadiran peserta didik sebagai nilai kedisiplinan, dan menyiapkan fisik serta psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. Selain itu peneliti melakukan kegiatan apersepsi tentang materi pelajaran minggu sebelumnya yaitu tentang Khulafaur Rasyidin sub bab Abu Bakar Ash Shiddiq dan Umar bin Khattab. Setelah melakukan kegiatan awal penyajian dalam kelas, peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran dan model pembelajaran yang akan digunakan pada materi yang akan diajarkan pada pertemuan tersebut. Karena tujuan dari peneliti melakukan penelitian tindakan kelas pada siklus II ini adalah memperbaiki hasil dari siklus I maka, peneliti masih menggunakan model pembelajaran PBL agar peserta didik dapat lebih terlatih untuk bernalar dan memecahkan suatu probelm berupa pertanyaan atau soal yang akan diberi oleh peneliti.

Setelah melakukan kegiatan awal dengan melakukan penyajian dalam kelas, peneliti mulai melakukan kegiatan inti yang sudah direncanakan pada lembar RPP. Pada kegiatan inti ini, peneliti memulai dengan menggambarkan peta konsep dari materi Khulafaur Rasyidin, kemudian menjelaskan beberapa point materi tentang Khulafaur Rasyidin pada sub bab Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Untuk mengukur ketercapaian pembelajaran, peneliti memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang dikerjakan secara individu. Selain itu yang membedakan siklus I dan siklus II pada kegiatan inti ini, peneliti membagi 31 peserta didik menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 4-6 peserta didik untuk diberikan tugas secara kelompok yaitu dengan menghasilkan karya berupa kliping dengan materi Khulafaur Rasidin dan akan dipresentasikan didepan kelas serta didiskusikan oleh setiap kelompok.

Kemudian pada kegiatan penutup, peneliti memberikan beberapa soal lisan tentang materi Khulafaur Rasyidin mulai dari khalifah Abu bakar hingga Ali bin Abi Thalib yang sudah di jelaskan oleh peneliti pada peserta didik untuk sesi tanya jawab sebagai instrumen penilaian keaktifan diskusi dalam pemecahan masalah model pembelajaran PBL, selanjutnya dilanjutkan dengan memberikan motivasi kepada peserta didik, kemudian mengagendakan materi pada pertemuan berikutnya dan peneliti mengakhiri pembelajaran dengan do'a dan penutup.

c. Pengamatan

Tahap ketiga yaitu tahap pengamatan/observasi. Pada tahap ini peneliti mengamati peserta didik dalam mengerjakan instrumen tes yang berupa butir soal tentang materi Khulafaur Rasyidin mulai dari sub bab Abu Bakar Ash Shiddiq hingga Ali bin Abi Thalib dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai alat ukur

ketercapaian pembelajaran dan hasil penilaian tes akhir siklus II. Hasil analisis dari pengamatan/observasi yang dilakukan peneliti terdapat nilai tertinggi 100 dan nilai terendah adalah 75 pada peserta didik kelas X yang berjumlah 31 peserta didik pada siklus II.

Tabel III

Data nilai rata-rata pada siklus II peserta didik

Nilai	Frekuensi	Jumlah
75	10	750
85	2	170
90	3	270
95	6	570
100	10	1000
Jumlah	31	2.760
Rata-rata (dalam bentuk %)	2.760 : 31	89 %

Dari penyajian data diatas, dapat disimpulkan dari hasil penilaian tes akhir siklus II pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang berhasil adalah 89% atau sebanyak 31 peserta didik yang memiliki nilai diatas KKM, dan 10 peserta didik yang memiliki nilai sempurna.

d. Refleksi

Tahap terakhir dalam sebuah siklus PTK adalah tahap refleksi. Pada tahap ini peneliti melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperoleh dari proses pembelajaran pada siklus II yang telah dilakukan oleh peneliti. Hal ini bertujuan guna mengetahui apakah pada siklus II ini sebagai perbaikan dari siklus I, peneliti melanjutkan siklus selanjutnya atau cukup melakukan PTK sampai pada siklus II. Hasil dari evaluasi yang dilakukan peneliti pada tahap refleksi di siklus II ini adalah bahwa peserta didik yang memiliki nilai tuntas diatas KKM adalah 31 dari 31 peserta didik sehingga mencapai rata-rata 89% dengan 10 peserta didik yang memiliki nilai sempurna seperti yang sudah disajikan peneliti pada tabel data diatas. Sehingga dari hasil tes akhir pada siklus II dapat dikategorikan “sangat baik” karena dapat dilihat dari hasil presentase yang sesuai harapan yaitu lebih dari 80%, hal ini dapat dikatakan tingkat pemahaman peserta didik dalam mata pelajaran SKI pada siklus II yang dilakukan peneliti dengan menggunakan model pembelajaran PBL sudah sangat baik dan lebih meningkat karena terdapat peningkatan hasil presentase pada siklus II.

Pada siklus II yang menggunakan model pembelajaran PBL ini peneliti dapat memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang terjadi pada siklus I, peneliti dapat

menguasai dan menghandle kelas dengan baik sehingga kelas lebih kondusif dan penyampaian materi yang dilakukan oleh peneliti lebih terdengar jelas oleh peserta didik. Selain itu, dengan menggunakan model pembelajaran PBL pada proses pembelajaran siklus II ini sudah dilakukan peneliti dengan sangat baik dan hasil tes akhir pada siklus II yang mencapai kategori tuntas maka proses pembelajaran dengan materi yang sama tidak perlu diulang pada siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil pengamatan PTK yang dilakukan oleh peneliti pada dua siklus tersebut, dapat terlihat pada hasil pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang menggunakan model pembelajaran PBL pada siklus pertama dan siklus kedua, terlihat adanya peningkatan pemahaman yang cukup baik pada peserta didik. Hal ini dapat dikatakan pembelajaran mata pelajaran SKI menggunakan model pembelajaran PBL dikatakan berhasil.

Model pembelajaran PBL memberikan dampak positif pada peserta didik dalam mata pelajaran SKI. Model pembelajaran PBL dapat membangkitkan antusias dan semangat peserta didik didalam kelas, sehingga pemahaman materi pada peserta didik terdapat peningkatan. Model pembelajaran PBL ini, menurut peneliti memiliki kelebihan yaitu dapat melatih peserta didik dalam mengembangkan kemampuan bernalar saat proses mencari jawaban pemecahan masalah. Selain itu, dengan menerapkan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran SKI juga mampu memberikan rangsangan pada ranah afektif dan psikomotorik sehingga peserta didik lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil PTK yang dilakukan oleh peneliti di MA Ma'arif NU Sidomukti dengan menggunakan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran SKI, yaitu hasil keseluruhan penelitian yang didapat mulai dari pengamatan/observasi saat pendidik mengajar sampai peneliti melakukan siklus ke I dan siklus ke II adalah, pada siklus I peneliti memperoleh hasil analisis nilai tes akhir peserta didik pada siklus I yang cukup baik yaitu 58% atau 18 dari 31 peserta didik di dalam kelas dengan 5 peserta didik mendapatkan nilai sempurna. Namun Karena hasil tersebut masih belum mencapai harapan peneliti, maka peneliti melanjutkan ke siklus ke II. Pada siklus II peneliti memperoleh hasil analisis nilai tes akhir peserta didik dan hasil yang didapat sangat baik yaitu 89% atau 31 dari 31 peserta didik di dalam kelas dengan 10 peserta didik memiliki nilai sempurna. Dari hasil yang tertera, terdapat peningkatan hasil pada siklus I dan siklus II tersebut. Maka peneliti memutuskan untuk menghentikan siklus atau bisa dikatakan hasil dari model pembelajaran PBL berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik kelas X MA Ma'arif NU Sidomukti.

Model PBL juga memberikan dampak positif bagi pada peserta didik dalam mata pelajaran SKI, karena selain dapat meningkatkan pemahaman pada peserta didik, model pembelajaran PBL ini juga dapat melatih peserta didik untuk bernalar dalam memecahkan permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bekti Ariyani and Firosalia Kristin, “*Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD,*” *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 3 (August 2, 2021)
- Eni Riffriyanti and Universitas Islam Sultan Agung, “*Variasi Metode Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) DI MTS Miftahul Ulum Weding Bonang Demak*” 2 (2019)
- Hotimah, Husnul, “*Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar,*” *Jurnal Edukasi* 7, no. 3 (November 30, 2020).
- Vela Rizmitami, “*Pemahaman Peserta Didik Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMPN 2 Takengon*”
- Syamsidah & Hamidah Suryani. (2012). *Buku Model Problem Based Learning (PBL)*, Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama)
- Sofyan, Herminarto. (2015). *Metodologi Pembelajaran Kejuruan*. Yogyakarta: UNY Press
- Taniredja, Tukiran dkk. (2011). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Alfabeta: Bandung
- Djaali. (2009). *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Fachrudin, Yudhi. (2023). Analisis Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, 2023 <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir/article/download/458/366/>